

Research Article

Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan

Muh. Herianto¹, Syamsul Arifin²

1. Universitas Islam Negeri Mataram, 220401050.mhs@uinmataram.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Mataram, syamsul.arifin@uinmataram.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 20, 2024

Revised : August 10, 2024

Accepted : August 25, 2024

Available online : September 21, 2024

How to Cite: Muh. Herianto, Muh. Herianto, and Syamsul Arifin. 2024. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Santri Di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3):1132-45. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1098.

Abstract. Teachers are professional educators, who educate, teach knowledge, guide, train, assess and evaluate students. The Al-Qur'an Education Park teacher at TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan has a very strategic and significant role in teaching the Al-Qur'an to students. This type of qualitative research uses interview, observation and documentation methods. The teacher's role in improving the quality of Al-Qur'an reading at TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan, as a teacher educator, creates good conditions during the Al-Qur'an learning process, by applying various baghdadiyah, sorogan and habituation methods. As a motivator, TPQ teacher Darus Syifa Nahdlatul Wathan tries to foster motivation, encouraging students to learn to read the Koran. As an evaluator, the teacher collects data or information about the success of Al-Qur'an learning that has been implemented. Supporting and inhibiting factors in improving the quality of reading the Koran at TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan, the Al-Qur'an learning process will not run smoothly without teachers who are fighters and have good competence. The facilities available include tables, blackboards and teaching aids as well as pointing tools, iqro books, Al-Qur'an, memorization books, tilawati handbooks, student achievement cards to support Al-Qur'an learning. Parents who pay little attention to their children, are indifferent, and do not pay attention to their children's learning progress will certainly hinder their children's success in learning the Koran. In a less harmonious TPQ environment, children who are victims of bullying will experience pressure that hinders the child's progress in learning the Koran.

Keywords: Teacher's Role, Improving the Quality of Al-Quran Reading

Abstrak. Guru adalah pendidik profesional, yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberi penilaian, dan menilai santri. Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pengajaran Al-Qur'an kepada santri. Jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Peran

guru dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan, sebagai seorang pendidik guru menciptakan kondisi yang baik pada saat proses pembelajaran Al-Qur'an, dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran baghdadiyah, sorogan dan metode pembiasaan. Sebagai motivator, guru TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan berupaya menumbuhkan motivasi, mendorong santri belajar membaca Al-Quran. Sebagai evaluator, guru mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yang telah dilaksanakan. Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kualitas membaca Alquran di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan, proses pembelajaran Al-Qur'an tidak akan berjalan begitu saja tanpa adanya guru yang pejuang dan mempunyai kompetensi yang baik. Fasilitas yang tersedia berupa meja, papan tulis dan alat peraga serta alat penunjuk, buku iqro, Al-Qur'an, buku hafalan, buku pegangan tilawati, kartu prestasi santri untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya tentu akan menghambat keberhasilan anaknya dalam belajar Al-Qur'an. Dalam lingkungan TPQ yang kurang harmonis, anak yang menjadi korban perundungan akan mendapat tekanan yang menghambat kemajuan anak dalam belajar Al-Qur'an.

Kata Kunci: Peran Guru, Peningkatan Kualitas Membaca Al-Quran.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad saw sebagai rasul. Dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Petunjuk-petunjuk agama Islam yang menjadi sumber ajaran kehidupan manusia adalah Al-Qur'an dan Hadits. Sudah semestinya bagi umat Muslim membaca dan lebih-lebih mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia. (Abuddin Nata, 2013).

Al-Qur'an pertama kali diturunkan sebagai tonggak sejarah munculnya sebuah syariat baru dari agama tauhid yakni agama Islam. Sebagai penyempurna dari agama-agama tauhid sebelumnya. Penurunan Al-Qur'an tidak secara keseluruhan, akan tetapi secara berangsur-angsur sesuai dengan permasalahan yang ada. Allah menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang tentunya selama itu pula Nabi Muhammad saw bersama para sahabat membimbing dan mengajarkan Al-Qur'an kepada umat manusia. Sehingga mereka dapat membangun umat yang dalam hatinya terdapat ilmu, iman, nur, hidayah, keadilan, kemakmuran serta selalu dalam lindungan dan ampunan Allah SWT. (M. Quraish Shihab, 2013).

Tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an merupakan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, dan sebagai hujjah atau bukti benar tentang kerasulan dan kenabian Muhammad saw. Keberadaan Al-Qur'an hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan penyampaiannya kepada umat manusia dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan perantara tulisan maupun lisan. Hal terbesar yang menjadi keistimewaan Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang paling banyak dihafalkan manusia di dunia ini. Tidak ada kitab suci yang dihafalkan bagian surah, ayat, kalimat, bahkan harakat selain kitab suci Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang mulia dan tidak adaandingannya atau sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa tujuan, yaitu: Dijadikan sebagai pembersih diri dan menyakinkan akan keesaan Allah SWT. Sebagai pedoman agar menjadi manusia yang beradab dan menjunjung rasa kemanusiaan dan sebagai pedoman agar dapat menuntun ke jalan yang benar. (Muhammad Ali As-Shabuni, 1996).

Al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup (Way of Life) bagi manusia menjadi penting untuk dibaca dan dipahami isinya, karena akan menuntun manusia kearah jalan yang benar. Bahkan membaca Al-Quran saja sekalipun masih dalam tingkat belajar, yang membacanya akan mendapatkan pahala. Karena itu menjadi sebuah kewajiban setiap orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya sejak dini mungkin untuk belajar membaca Al-Quran kemudian mempelajari isi kandungannya. (Retno Kartini, 2010).

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita, sebagaimana Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW dengan perintah Iqra' (bacalah) yang tertera dalam surat al 'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Kementrian Agama RI, 2010).

Makna ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa, manusia sebagai makhluk yang mampu menerima pendidikan atau makhluk yang bisa dididik, serta menuntut ilmu karena hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup kita didunia. Dalam proses pendidikan, peranan guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Keberadaan guru merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan dan pencapaian keberhasilan pembelajaran yang mempunyai tugas sebagai pengajar dan informator. (Ali Mushin, 2017).

Guru yang memiliki kompetensi yang bagus akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar akan optimal. Dalam usaha peningkatan kemampuan baca Al-Qu'an pada anak didik juga tidak terlepas dari upaya guru. Terlebih anak didik yang dimaksud adalah anak-anak berasal dari latar belakang yang beragam, yang notabene masih banyak sekali yang belum mampu dan memerlukan bimbingan yang ekstra dari guru agama untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Karena kemampuan membaca merupakan keterampilan yang harus dipelajari dengan sengaja. Tidak sama halnya dengan belajar berbicara. (Syah Muhibbin, 2010)

Mengajarkan Al-Quran merupakan risalah Allah SWT dan misi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh pendidik. Oleh karena itu beberapa isi kandungan Al-Quran yang berhubungan dengan Pendidikan sangat membantu seorang pendidik mendapat motivasi dalam menjalankan tugasnya. Memberi dorongan dan memotivasi anak didik merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak bisa diabaikan dan ditinggalkan oleh seorang pendidik. Pemberian motivasi dan dorongan terhadap anak didik, memiliki peran yang besar dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menghafalkan al-Quran, mempelajari kitab Rabb-Nya dan mengaktifkan potensi yang tersembunyi, membangkitkan kemampuan-kemampuan yang terpendam serta

membangun kembali semangat belajar yang hilang. (Muhib dan Muhammad Khair, 2005).

Pengajaran Al-Quran tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis seperti pada umumnya yang diterapkan dalam mata pelajaran lainnya di sekolah dasar maupun menengah. Dalam pengajaran Al-Quran, anak-anak terlebih dahulu belajar huruf-huruf hijaiyah dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya, yang paling penting dalam pengajaran Al-Quran ini ialah untuk menumbuhkan keterampilan membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam Ilmu Tajwid. Untuk dapat membaca dengan baik. Sebelum itu hendaknya sudah memahami dan dapat menggunakan berbagai tanda baca, dapat membunyikan simbol-simbol huruf dan kata sesuai dengan bunyi yang diucapkan. (Zakiah Daradjat, 2007).

Merujuk pada hal-hal tersebut, maka seorang guru harus mempunyai bekal kemampuan yang memadai. Sedangkan kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial serta kompetensi pedagogik yakni untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Kompetensi-kompetensi tersebut mutlak dimiliki seorang guru karena peran dan tugas guru adalah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada murid. Disamping itu seorang guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap yang baik kepada murid agar memiliki kepribadian yang paripurna, dan juga membimbing santri dalam mengembangkan potensinya. (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007).

Globalisasi yang melanda berbagai dimensi kehidupan, sedikit menimbulkan dampak terhadap berbagai bidang secara umum. Pengaruh tersebut ada yang positif, namun ada pula yang negatif. Dampak positifnya adalah semakin majunya teknologi informasi maka semakin maju pula perkembangan pendidikan, khususnya terkait dengan mutu dan kualitas. Perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif bagi anak untuk belajar Al-Qur'an. Anak lebih suka menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer/hp untuk main game dibanding dengan Al-Qur'an. (Adi Suryanti dkk, 2008).

Peran guru sangatlah penting dibutuhkan dalam hal mendidik dan mengajar tentang bacaan Al-Quran pada santri apalagi anak didik yang keluarganya minim dalam pendidikan agama. Membaca Al-Quran tidak hanya lancar membacanya tetapi harus mengetahui ilmu tajwid panjang pendek, untuk membiasakan anak didik agar bisa dan benar membaca Al-Quran, harus ada perhatian dari guru dan orang tuanya. Ada beberapa orang tua yang mengajarkan anaknya membaca Al-Quran dengan kemampuan yang dimilikinya, adapula orang tua yang lebih mempercaikan anaknya kepada lembaga-lembaga tertentu.

Kemampuan membaca Al-Quran merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam, tetapi fenomena yang ada sekarang, masyarakat jarang sekali sadar akan pentingnya membaca Al-Quran bagi anaknya kelak, sehingga mereka mengesampingkan pendidikan agama dan mementingkan pendidikan formal. Adanya dukungan dari guru, orang tua dan lingkungan yang baik merupakan harapan positif demi terwujudnya kesadaran membaca Al-Quran sejak dini pada anak.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang terorganisir secara khusus memberikan pelajaran tentang baca tulis Al-Qur'an dan ibadah-ibadah dasar bagi peserta. Pada umumnya usia anak yang belajar di TPQ mulai dari usia 7 sampai 12 tahun. Namun pada realitanya banyak anak yang usianya dibawa 7

tahun sudah masuk di TPQ sehingga menjadi tugas khusus untuk para guru dalam memberikan pengajaran karena di usia itu anak baru mengenal huruf-huruf Al-qur'an. (Aliwar, 2016).

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam membaca Al-Quran seperti faktor keluarga dimana orang tua kurang memperhatikan untuk belajar membaca Al-Quran karena orang tua yang sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman orang tua memahami ilmu baca tulis Al-Quran. Faktor lingkungan dimana jarang sekali anak-anak yang belajar membaca Al-Quran, anak-anak setiap sore hanya sibuk dengan bermain tak mementingkan belajar Al-Quran. Dengan melihat pada pentingnya membaca Al-quran dengan baik dan benar, latar belakang kemampuan membaca Al-Quran berbeda-beda, maka proses peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Quran dengan benar adalah hal yang sangat penting pada anak TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai dari tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta yang ditemui di lapangan. Metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Sugiyono, 2015). Menurut Moleong metode kualitatif adalah metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy J Moleong, 2010). Sedangkan menurut Sugiono metode kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu merupakan salah satu jenis penelitian, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Sesuai teori di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan juga menginterpretasikan pengaruh antara variabel yang akurat mengenai fakta-fakta hubungan antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono Pengertian metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitiannya, peneliti mengklarifikasi sebagai studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi. (Emzir, 2012). Menurut penelitian Lofland, sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah tuturan dan perilaku, dan sisanya adalah data lain seperti dokumen. Pada bagian ini, sumber data dibagi menjadi teks dan operasi, sumber data tertulis, dan foto/video.

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Dengan metode penelitian kualitatif jenis penelitiannya, peneliti mengklarifikasi sebagai studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi. (Emzir, 2012). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru TPQ

Peran guru TPQ terdiri dari tiga kata yaitu peran, guru dan TPQ. Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwar (film), peran atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya. Teori peran merupakan teori orientasi maupun disiplin ilmu selain psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater.

Teori peranan (role theory) mengemukakan bahwa peranan adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. (Sarwono, 2009). Peran adalah “sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa)”. Secara etimologi, peran berarti “suatu tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa”. (KBBI, 2000). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud peran disini adalah peran guru Al-Quran dalam program meningkatkan kualitas membaca Al-Quran peserta didik.

Guru dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti ustadz, muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science). Istilah muadib adalah seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar atau di Indonesia disebut guru. Secara etimologi seorang guru biasanya disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang

memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid agar menjadi orang yang berkepribadian baik. (Mulyasa, 2005).

UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih. Pendapat lain mengatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang karena perannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik. (A Hawi, 2014). Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing muridnya menuju perubahan pengetahuan dan tingkah laku yang lebih baik.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an dikalangan anak-anak. Taman pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (SD/MI). (Aliwar, 2016).

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) adalah untuk membantu dan memberikan bekal dasar bagi anak agar mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan juga menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak sekaligus membekali anak dengan ilmu agama. Taman pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan luar sekolah (non formal), oleh karenanya muatan pengajarnya lebih menekankan aspek keagamaan dengan mengacu pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan as Sunnah. (A Syarifuddin, 2004).

Guru dalam memenuhi peran pendidik harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, pendidik perlu memperhatikan dan memahami kajian Pullias, Young, Manan Yellon dan Weintein, terkait dengan peran guru, yakni: (Mulyasa, 2015).

1. Guru sebagai Pendidik

Guru diharapkan dapat membantu santri membentuk kepribadiannya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Mendidik bukanlah hal yang sederhana, mendidik yang sesungguhnya harus mampu membawa orang lain beranjak dari kegelapan menuju suatu pencerahan yang terang benderang.

2. Peran Guru sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik baik dalam ucapan maupun tingkah laku. Secara teoritis, menjadi guru teladan merupakan bagian integral dari pendidik berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

3. Peran Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator itu penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar anak didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi anak, menumbuhkan swadya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru harus menilai santri dalam bidang akademis maupun tingkah sosialnya sebagai penentuan keberhasilan prestasi santri pada kegiatan pembelajaran. Apakah

tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang disampaikan sudah dipahami atau belum oleh peserta didik.

B. Kualitas Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi baca tulis yaitu berarti “membaca” yakni melihat tulisan dan melisankan apa yang yang tertulis. sedangkan “tulis” adalah membuat huruf atau angka dengan menggunakan pena. Kecakapan dalam membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap muslim. Mengingat Al-Qur'an sebagai kita suci umat Islam sekaligus pedoman hidup menuju jalan kebenaran. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan meliputi ketepatan dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhraj secara benar.

Setiap muslim harus belajar kepada orang yang ahli dalam bidang Al Qur'an. Kemudian dalam keterampilan menulis Al-Qur'an seseorang mampu mengenali huruf-huruf Al-Qur'an serta mengetahui kaidah penulisan yang benar. Sehingga keterampilan menulis Al-Qur'an ini akan membantu seseorang untuk mengenali makna per kata dari Al-Qur'an. Kesalahan dalam makhroj dalam Al-Qu'an dapat merubah makna yang dikandung didalamnya. (A Syarifuddin, 2004).

Membaca adalah kunci dasar pembelajaran Al-Qur'an. Setiap muslim wajib hukumnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dalam menunaikan kewajiban tersebut maka seseorang harus memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan membaca dan menulis lafadz Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. (M. Quraish Shihab, 1992). Ditinjau dari segi kebahasaan, ada beberapa pendapat yang mengartikan Al Qur'an antara lain: Menurut pendapat para qurro, kata “Qur'an” berasal dari kata “qoroin” yang berarti “qorina”. Maksudnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan. Dan menurut pendapat yang termasyhur kata “Qur'an” berasal dari kata “qoroa” yang berarti “bacaan”. (Moh. Chadziq Charisma Tiga, 1991).

Membaca adalah suatu usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol atau tulisan yang berisi pesan. Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an. Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan. (Oemar Hamalik, 1989). Setelah santri mampu membaca, kemudian santri diarahkan untuk mampu menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kemampuan menulis peserta didik dapat dilihat dari bisa tidaknya mereka menyalin huruf-huruf dalam bahasa Arab (Al-Qur'an).

Pengertian menulis menurut Tua'imah dibagi kepada dua, yaitu menulis dengan cara tah{ajji atau imla' dan menulis dengan cara al-insya' atau mengarang. Menulis dalam pengertian al-imla' meliputi tiga hal: imla manqul yaitu menulis atau menirukan ulang contoh tulisan huruf atau kalimat yang ada; imla manzur yaitu melihat dan memahami contoh huruf atau kalimat tersebut tanpa melihat contoh tulisan semula; yang ketiga adalah imla' ikhtibari yaitu menuliskan huruf atau kalimat yang diucapkan pendidik tanpa melihat huruf atau kalimat yang diucapkan pendidik tersebut. (Mernawati, 2011).

Pendidik memegang peranan penting dalam menumbuhkan bakat dan kemampuan peserta didik terutama membaca dan menulis Al-Qur'an. Pendidik menggunakan waktu yang teratur dan kontinu agar mencapai hasil yang maksimal. Pada proses membaca Al-Qur'an mereka juga mendapatkan pemahaman tentang ilmu tajwid, membaca dengan makhraj, membaca dengan lagu/ tilawah, membaca dengan tartil. Pribadi-pribadi yang utama akan lahir dari peserta didik yang mencintai Al-Qur'an karena mereka menerjemahkan isi kandungan ayat dalam aktifitas sehari-hari sepanjang hidup mereka.

Aspek-aspek kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an diantaranya: (Mernawati, 2011). 1) Kemampuan membedakan huruf., 2) Kemampuan mengetahui antara lambang dan bunyinya., 3) Kemampuan mengenal kata, baik didalam kalimat atau tidak., 4) Kemampuan memahami makna kata sesuai dengan konteks., 5) Kemampuan dalam ketelitian membaca dan kelancaran membaca., 6) Kemampuan tingkat intelegensi membaca. intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan efektif., 7) Kemampuan sikap dan minat, sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang, sedangkan minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

C. Peran Guru dalam Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan

Peran guru dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an terhadap santri, karena peran guru memiliki faktor keterlibatan yang sangat besar terhadap kemajuan para santrinya. Dalam baca tulis Al-Qur'an anak didik bukanlah suatu hal yang begitu saja berjalan tanpa proses. Tetapi memerlukan suatu upaya-upaya guru yang konkrit. Adapun peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an;

1. Peran Guru sebagai Pendidik di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan

Menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses pembelajaran, dengan menerapkan metode yang bervariasi merupakan cara yang ditempuh guru TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pengajaran adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh guru, untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat dikuasai dan dipahami oleh anak didik, hingga dapat merubah perilaku anak didik kearah yang lebih baik, sesuai dengan tujuan pendidikan. (Sofyan S Willis, 2012).

Menggunakan metode yang tepat akan membuat hasil pembelajaran itu akan lebih baik. Dalam membaca Al-Qur'an ada berbagai macam metode yang semuanya itu bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik serta mampu mengamalkannya. Variasi metode dalam mengajarkan Al -Qur'an maka diharapkan anak lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Adapun metode-metode yang diterapkan di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan;

a. Metode baghdadiyah

Metode yang mengajarkan santri huruf-huruf hijaiyah yang bentuknya serupa menurut tertib kaidah baghdadiyah. Santri diharuskan menghafal huruf-huruf hijaiyah satu persatu, setelah santri hafal, kemudian dikenalkan harakat dan materi-materi lain sampai kepada membaca kata-kata dan kalimat yang ada dalam Al-Qur'an. (Yunus,

Mahmud, 1985). Penerapan metode baghdadiyah di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan setelah santri menghafal huruf-huruf hijaiyah dan dapat melafalkannya dengan benar, maka dapat dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an.

b. Metode Sorogan

Secara umum sorogan mempunyai arti untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada guru. Sedangkan kata sorogan itu sendiri berasal dari kata "sorog" yang berarti maju. (Handayani, Isy Nur, 2018). Sistem sorogan merupakan proses belajar individu dimana seorang anak berhadapan dengan guru dan terjadi proses saling mengenal antara keduanya. Dengan cara tersebut memungkinkan bagi guru untuk mengawasi secara langsung. Mengawasi dan membimbing secara maksimal santri dalam membaca Al-Qur'an.

Sistem sorogan merupakan cara yang ditempuh guru TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada santri secara personal. Sistem sorogan ini pada prakteknya santri bergiliran menghadap guru dengan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, sorogan merupakan bentuk pengajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak didik untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. (M. Ngalim Purwanto, 2010). Pembiasaan adalah suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang atau terus-menerus sehingga akan terjadi pembiasaan yang bersifat otomatis akan dilakukan setiap harinya. Kebiasaan merupakan suatu metode pendidikan yang sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik, dalam hal ini santri senantiasa terbiasa membaca Al-Qur'an. Pendampingan oleh guru agar bila terdapat kesalahan langsung bisa membetulkan dan disuruh membaca kembali hingga tidak terdapat kesalahan. Penerapan metode pembiasaan di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan melatih santri istiqomah murojaah membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya.

2. Peran Guru Sebagai Teladan di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan

Sebagai seorang pendidik harus menjadi sosok yang dapat menjadi sosok panutan bagi seluruh santrinya. Uswatun hasanah secara sederhana dapat dilakukan dengan bertutur kata yang baik kepada santri, berpenampilan rapi dan tidak pilih kasih, serta memiliki sikap yang ramah dan datang ke TPQ tepat waktu. (Rahmayulis, 2010). Guru harus memiliki dan memberikan keteladanan yang baik bagi santri-santrinya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagai contoh dalam perkataan, guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata negatif yang akan menjastis anak didik tersebut bila berbuat kesalahan, tapi harus menasihatinya dengan kata-kata yang baik. Sedangkan dalam hal perbuatan seorang guru harus selalu menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak didiknya.

3. Peran Guru dalam Memberi Motivasi di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan

Proses pembelajaran akan berhasil, apabila santri mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru berupaya menumbuhkan motivasi belajar santri. Memotivasi santri berarti memberikan dorongan semangat belajar membaca Al-Quran kepada santri. Bentuk motivasi atau dorongan tersebut dapat berupa pemberian pujian terhadap santri yang telah berusaha untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaan atau tajwid, baik dalam membaca bersama maupun

individu, dengan demikian para santri akan semakin semangat untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. (Kompri, 2015).

Pemberian motivasi dapat meningkatkan minat membaca Al-Qur'an, pada dasarnya setiap anak didik telah memiliki dorongan dalam dirinya untuk mempelajari Al-Qur'an. Akan tetapi, motivasi pada diri anak tidak akan mengubah perilakunya tanpa adanya dorongan, rangsangan dari luar, artinya motivasi anak didik timbul karena adanya dorongan dari guru, orang tua dan lingkungan. Upaya yang dilakukan guru TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan dalam meningkatkan memotivasi anak dalam hal membaca Al-Qur'an melalui bercerita.

Guru menceritakan tentang kisah-kisah Nabi atau sahabat Nabi SAW yang sedang mempelajari Al-Qur'an. Bercerita bertujuan mengundang perhatian anak didik untuk mengikuti tokoh-tokoh yang diceritakan. Guru juga memberikan pemahaman tentang kewajiban seorang hamba untuk mempelajari Al-Qur'an, mendapat pahala dari Allah bagi yang senantiasa selalu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya.

Pemberian reward sangat dianjurkan dalam mendidik anak, karena dapat dijadikan sebagai pendorong atau semangat bagi anak didik. Reward merupakan alat pendidikan yang menyenangkan. Memberikan reward kepada anak atas prestasi atau kemajuan yang diperoleh dapat menumbuhkan motivasi pada anak untuk lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Secara psikologis pemberian reward dapat menumbuhkan semangat baru bagi anak sehingga anak akan berlomba-lomba dalam mencapainya. Selain itu, seorang anak yang menerima reward akan merasa dirinya diperhatikan oleh gurunya.

4. Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan.

Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan fungsinya sebagai evaluator. (Burhan Nurgiantoro, 2011). Pertama, untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan. Guru TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan memiliki tugas mengawasi, memantau proses belajar santri dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar santri, mencari kelemahan belajar dan cara memperbaikinya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Santri Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan

1. Faktor Pendukung

Proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan tidak akan berhasil begitu saja tanpa seorang guru yang kompeten. Guru merupakan orang yang berprofesi sebagai pengajar dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan, dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan serta membentuk moral yang baik, dalam hal ini adalah guru menjadi factor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an santri:

Pertama, guru di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan merupakan unsur terpenting dalam dunia pendidikan dan tercapainya pendidikan yang bermutu, maka sudah barang tentu posisi ini diduduki oleh orang-orang terpilih dan bermutu. Menjadi

seorang guru bukanlah sebuah perkara mudah, guru dituntut menjalani profesinya secara optimal. Maka guru seharusnya memiliki keterampilan dan kecakapan khusus, menguasai kompetensi-kompetensi seorang pendidik. Guru Al-Qur'an merupakan amanah besar dari Allah SWT. Jadi seseorang yang sudah dipilih hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengemban amanat tersebut. Guru Al-Qur'an bermutu memiliki : a) Mampu Tartil baca al-Quran, b) Menguasai ghorib al-Quran dan tajwid dasar, c) Terbiasa membaca Al-Quran, d) berjiwa da'i dan murobbi. (Hawi, A., 2014).

Kedua Sarana Pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan sarana merupakan penunjang proses belajar-mengajar atau fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar guna mencapai tujuan pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Dalam hal ini guru menggunakan alat berupa meja, papan tulis, dan alat peraga tilawati serta alat tunjuk. Dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan media berupa buku Iqro, Al-Qur'an, buku Tajwid, buku pegangan Tilawati, kartu prestasi santri.

Ketiga dukungan Orang Tua, Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan sarana pembelajaran, melainkan juga dukungan dari wali atau orang tua santri. Bentuk dukungan dari wali atau orang tua bisa berupa nasihat terhadap anak-anaknya tentang betapa pentingnya mempelajari Al-Quran. Hal ini diharapkan agar orang tua juga mempunyai kepedulian terhadap anak-anaknya dalam menuntut ilmu di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan. Orang tua juga diharapkan tidak berlepas tangan begitu saja terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya tetapi mengawasi belajar anak dilingkungan keluarga khususnya.

2. Faktor Penghambat

Pendidikan Al-Qur'an, terkhusus dalam kemampuan membaca Al-Qur'an maka perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan, tentunya juga dipengaruhi faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Ada beberapa faktor:

Pertama, Faktor orang tua merupakan faktor yang sangat penting pengaruhnya terhadap keberhasilan seorang santri dalam belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan anak, acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak tentu akan menghambat keberhasilan anak dalam belajar Al-Qur'an. Begitu pula sebaliknya orang tua yang terlalu memanjakan anak juga merupakan cara pendidikan yang tidak baik karena dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan anak.

Kedua Faktor lingkungan TPQ menjadi faktor hambatan bagi anak, kurang harmonis hubungan guru dengan murid. Biasanya bila anak tidak menyukai gurunya, akan tidak suka pada pelajaran yang diberikannya, anak akan terhambat dalam pelajaran yang diberikan oleh guru. Hubungan antara anak-anak yang kurang menyenangkan, hal ini terjadi pada anak yang diasingkan oleh teman-temannya, anak yang dibully akan mempunyai tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data peran guru dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan, Peran sebagai pendidik, menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses pembelajaran, dengan menerapkan metode yang bervariasi merupakan cara yang ditempuh guru TPQ Darus Syifa Nahdlatul

Wathan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode baghdadiyah, sorogan dan pembiasaan. Variasi metode diharapkan anak lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Peran sebagai teladan, sebagai seorang pendidik di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan harus menjadi sosok yang dapat menjadi sosok panutan bagi seluruh santri khususnya dalam kaitanya dengan belajar Al-Qur'an. Uswatun hasanah secara sederhana dapat dilakukan dengan bertutur kata yang baik kepada santri, berpenampilan rapi dan tidak pilih kasih, serta memiliki sikap yang ramah dan disiplin. Peran sebagai motifator, proses pembelajaran akan berhasil, apabila santri mempunyai motivasi dalam belajar. Guru di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan berupaya menumbuhkan motivasi, memberikan dorongan semangat belajar membaca Al-Qur'an kepada santri. Pemberian motivasi diharapkan mampu meningkatkan minat membaca Al-Qur'an. Peran sebagai evaluator, pendidik berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan fungsinya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan.

Faktor pendukung dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan, Proses pembelajaran Al-Qur'an tidak akan berhasil begitu saja tanpa seorang guru yang kompeten. Guru al-Quran merupakan amanah besar dari Allah SWT, hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengemban amanat tersebut. Pelaksanaan proses pembelajaran sangat membutuhkan sarana sebagai penunjang guna mencapai tujuan agar berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Guru menggunakan alat berupa meja, papan tulis, dan alat peraga serta alat tunjuk, buku Iqro, Al-Qur'an, buku Tajwid, buku pegangan Tilawati, kartu prestasi santri. Bentuk dukungan dari orang tua melalui nasihat terhadap anaknya tentang betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman mengarungi kehidupan, baik bermasyarakat maupun berbangsa. Faktor penghambat dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan Jombang, orang tua sangat penting pengaruhnya terhadap keberhasilan seorang santri dalam belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan anak, acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak tentu akan menghambat keberhasilan anak dalam belajar Al-Qur'an. Lingkungan TPQ yang kurang harmonis hubungan guru dengan murid. Seorang anak akan terhambat dalam pelajaran yang diberikan oleh guru Al-Qur'an. Hubungan antara anak-anak yang kurang menyenangkan, anak yang dibully akan mempunyai tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar. Media pembelajaran yang kurang lengkap berupa meja, papan tulis, buku Iqro, Al-Qur'an, buku Tajwid membuat santri tidak semangat belajar Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suryanti dkk. Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta; Universitas Terbuka. 2008.
Aliwar. Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an Dan Manajemen Pengelola Organisasi (TPA) Dalam Al-Ta'dib. Kendari: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. 2016
Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
Handayani, Isy Nur. Metode Sorogan Dalam kemampuan Membaca al Qur'an Pada

- Anak. Jakarta: Raja Grafindo. 2018.
- Hawi, A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Kementerian Agama RI. 2010. Al Qur'an Terjemah. Bandung: CV. Jabal Raudotul Jannah.
- Kompri. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Santri. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Shihab. M. Quraish, Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan. 1992.
- Mernawati. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2723/1/full.pdf> 8 Maret 2023 pukul 19.05 WIB. 2011.
- Moh. Chadziq Charisma Tiga. Aspek kemukjizatan Al-Quran, Surabaya: Bina Ilmu. 1991.
- Muhib Dan Muhammad Khair. Anakku Hafal Al-Qur'an. Solo: Qauna-Smart Media. 2005.
- Mulyasa. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya. 2015.
- Mushin, Ali. Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran di TPQ Miftahul Ulum Sumobito Jombang, Jurnal al-Murabbi, Vol 2 No 2. 2017.
- Nurgiantoro, Burhan. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta. 2011.
- Oemar Hamalik. Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan, Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islam. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Rahmayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.
- Retno Kartini, Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Al-Qur'an Pada Santri SMP. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan. 2010.
- Sarwono. Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka. 2009.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Jakarta: Rajawali. 2010.
- Syarifuddin, A. Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Willis, Sofyan S. Psikologi Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Yunus, Mahmud. Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al Qur'an), Jakarta; PT Hida Karya Agung. 1985.
- Zakiah Daradjat. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.